BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor teknologi merupakan salah satu sektor yang paling aktif dan penting dalam perekonomian dunia saat ini. Menurut Lubis & Safii (2018), teknologi merupakan sarana yang disediakan untuk kebutuhan hidup manusia. Perusahaan-perusahaan teknologi, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki dampak penting untuk mengembangkan pembaruannya dalam bidang teknologi. Meskipun sektor ini memiliki risiko dan peluang, keberlanjutan perusahaan dalam sektor ini seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi perusahaan sektor teknologi adalah bagaimana perusahaan dapat mengelola kewajiban keuangannya dengan baik. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat meminimalisir risiko kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Ha *et al.* (2023), *financial distress* lebih mengacu pada kesulitan perusahaan dalam membayar hutangnya atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan lainnya. *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, dan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan hingga mengalami kebangkrutan. Selain itu, perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan lemah dan memperlihatkan kepada para pihak yang berkepentingan, maka akan memungkinkan pihak berkepentingan tersebut mundur atau tidak ingin bekerja sama lagi karena hilangnya kepercayaan.

Menurut Sari *et al.* (2019), tanda-tanda kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa point, seperti menurunnya kuantitas penjualan yang disebabkan oleh tidak mampunya manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, keuntungan perusahaan yang semakin menurun, serta besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang. Beberapa perusahaan pada sektor teknologi yang memiliki pergerakan total utang yang cukup signifikan, disajikan pada tabel 1.1 :

Tabel 1. 1
Pergerakan Total Utang pada Perusahaan Sektor Teknologi
Tahun 2018-2022
(Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	ATIC	3.078.631	3.875.705	3.903.178	4.035.877	4.055.312
2	DMMX	9.606	30.866	115.644	134.424	190.131
3	EDGE	112	140.210	224.386	239.089	394.512
4	GOTO	4.150.328	6.529.365	9.309.191	16.112.589	16.493.226
5	MTDL	2.252.545	2.582.422	2.450.935	3.666.139	4.166.033
6	WIRG	31.887	64.597	75.453	109.954	258.704
Total		9.523.109	13.223.165	16.078.787	24.298.072	25.557.918

Sumber : www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2022 jumlah utang sebagian perusahaan pada sektor teknologi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) yang mengalami lonjakan utang tersebut, sampai menjual asetnya sebesar Rp 131 Miliar untuk membayar utangnya pada 15 Mei 2023 lalu. Hal ini disebabkan karena laba bersih PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC) anjlok 57,55% pada Kuartal I 2023 (Fitri, 2023). Berdasarkan lonjakan tersebut, bukan tidak mungkin jika perusahaan-perusahaan lain di atas juga mengalami hal yang sama seperti PT Anabatic Technologies Tbk (ATIC), akibat dari lonjakan utang dan laba bersih yang mengalami penurunan. Perusahaan-perusahaan di atas bisa saja berada dalam kondisi kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan jika hal tersebut diabaikan.

Perusahaan sektor teknologi tidak hanya memiliki kenaikan utang yang cukup signifikan, namun perusahaan tersebut juga banyak mengalami kerugian. PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) yang mengalami kerugian sebanyak Rp 444,18 Miliar pada Semester I-2023, disebabkan oleh beban pokok yang mengalami kenaikan, perubahan selisih kurs, serta nilai investasi perusahaan yang menurun (Hema, 2023). Selain PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK),

perusahaan teknologi PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk juga mencatatkan kerugian sebanyak Rp 40,4 Triliun sepanjang tahun 2022 (Aprilia, 2023). Hal ini berarti banyak perusahaan-perusahaan pada sektor teknologi yang memiliki tanda-tanda kesulitan keuangan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan.

Penjelasan sebelumnya, menerangkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap utang, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan berada dalam keadaan *financial distress*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rasio *leverage* untuk mengukur sejauh mana perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya agar dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur apakah asset suatu perusahaan mampu dalam membiayai hutang jangka panjang (Chandrayanti & Hadya, 2023). Peneliti menggunakan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada rasio *leverage* ini, guna melihat apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pelaporan keuangan melalui internet atau *Internet Financial Reporting* (IFR) dalam era digital, dapat menjadi suatu alat untuk mengawasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19% pada tahun 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Persentase ini naik yang sebelumnya hanya sebesar 54,68% pada tahun 2017 ((APJII), 2023). Artinya, hampir seluruh masyarakat Indonesia saat ini menggunakan internet untuk keperluan kehidupannya, termasuk yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Para investor, pemerintah, masyarakat terutama mahasiswa, dan pihak yang berkepentingan lainnya pasti memerlukan *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk kebutuhannya masing-masing. Seperti investor yang ingin melihat kinerja keuangan suatu perusahaan untuk berinvestasi, pemerintah yang juga membutuhkan *Internet Financial Reporting* (IFR) untuk kebutuhan perpajakan negara, dan masyarakat seperti mahasiswa yang memerlukan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang bisa digunakan untuk kepentingan penelitiannya.

Menurut Widyasari & Kurniawan (2020), *Internet Financial Reporting* (IFR) memiliki beberapa manfaat positif bagi perusahaan, yaitu dapat menarik para investor asing, dapat memberikan cakupan yang lebih luas, dan dapat memberikan informasi transparansi mengenai perusahaan. Perusahaan dapat mengurangi biaya administrasi dan biaya pengiriman fisik laporan keuangan apabila menggunakan *Internet Financial Reporting*, sehingga memberikan keringanan untuk pengeluaran keuangan yang pada akhirnya dapat mencegah perusahaan untuk berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pillai & Al-Malkawi (2018), mereka menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting*, *Management Ownership*, *Institutional Ownership*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*.

Management Ownership dan *Institutional Ownership* merupakan bagian dari strategi *Good Corporate Governance* suatu perusahaan. Menurut Suryanto & Refianto (2019), strategi *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan dapat menentukan kondisi finansial perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *Good Corporate Governance* cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang efektif, pemantauan terhadap kinerja keuangan secara berkala, serta kebijakan manajemen risiko yang solid. Hal tersebut dapat membantu perusahaan mengidentifikasi potensi masalah finansial lebih awal dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Sehingga *Good Corporate Governance* dapat membantu mengurangi risiko *financial distress* dengan menciptakan lingkungan perusahaan yang lebih efisien. Manzanque *et al.* (2016) juga mengatakan bahwa untuk meningkatkan daya prediksi penelitian model *financial distress*, perlu memasukkan variabel yang mewakili kepemilikan atau karakteristik tata kelola perusahaan. Hal ini karena data ekonomi dan keuangan tidak memberikan daya prediksi yang cukup untuk memprediksi *financial distress*. Maka dari itu, peneliti menggunakan *Management Ownership* dan *Institutional Ownership* sebagai variabel dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian mengenai *financial distress*, menunjukkan kesenjangan atau *research gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudena (2017), menunjukkan bahwa *managerial ownership* dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan saham institusional secara statistik berpengaruh signifikan terhadap potensi kesulitan keuangan. Penelitian oleh Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *financial distress* secara negatif dan signifikan.

Penelitian mengenai rasio *leverage* terhadap *financial distress* juga telah dilakukan oleh M. R. C. Putri *et al.* (2017), dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida *et al.* (2018), menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian Setiyoharini & Taufiqurahman (2022), juga menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Handoyo (2023) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014), menunjukkan hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai *Internet Financial Reporting* terhadap *financial distress* masih sulit untuk ditemukan. Hal ini karena rata-rata para peneliti sebelumnya hanya meneliti mengenai *Internet Financial Reporting* terhadap kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pillai & Al-Malkawi (2018), menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh secara negatif terhadap *firm performance*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Budianto (2014), menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* mempunyai

pengaruh positif terhadap ukuran dan profitabilitas perusahaan. Peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai *Internet Financial Reporting* terhadap *financial distress* dilakukan oleh Widyasari & Kurniawan (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali kajian tersebut. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena masih ada kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana variabel-variabel tersebut dapat digunakan untuk meneliti *financial distress*, khususnya pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “**Analisis Pengaruh *Internet Financial Reporting*, *Management Ownership*, *Institutional Ownership*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)**” untuk penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 2) Apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 3) Apakah *management ownership* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 4) Apakah *institutional ownership* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 5) Apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
- 6) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah *Internet Financial Reporting*, *Management Ownership*, *Institutional Ownership*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 2) Untuk mengetahui apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 3) Untuk mengetahui apakah *Management Ownership* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 4) Untuk mengetahui apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 5) Untuk mengetahui apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 6) Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berarti harus dapat menjelaskan manfaat penelitian dalam bidang ilmu, teori, prosedur, dan metodenya. Sedangkan manfaat praktis berarti manfaat yang harus mempertimbangkan aspek manajerial ataupun dalam pengambilan keputusan. Manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini ketika tujuan penelitian tercapai adalah penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya. Teori tersebut adalah pengaruh dari *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil pengujian teori yang dilakukan akan menghasilkan pembuktian atau penguatan dari teori sebelumnya. Selain

itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai hal-hal apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai bagaimana pengaruh *Internet Financial Reporting*, *management ownership*, *institutional ownership*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi perusahaan-perusahaan terkait, khususnya perusahaan sektor teknologi untuk memprediksi *financial distress* sebagai peringatan dini dalam menghindari kebangkrutan. Sehingga apabila perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, pihak perusahaan dapat melakukan berbagai strategi untuk memulihkan kembali keuangan perusahaan di masa yang akan datang.